

## BAB V

### SIMPULAN, REKOMENDASI DAN IMPLIKASI

#### A. Simpulan

##### 1. Simpulan umum

Derasnya penetrasi budaya yang dihembuskan angin globalisasi diyakini telah membawa pengaruh signifikan terhadap pola pikir (*mind set*), dan gaya hidup (*life style*) manusia modern. Tidak heran jika angin perubahan ini juga telah menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dan norma dalam kehidupan. Konstruksi dunia moderen yang menyuguhkan tarian-tarian humanisme dan hedonisme, cenderung telah tercerabut dari akar spiritualitasnya. Akibatnya orientasi masyarakat lebih mengedepankan nilai-nilai praktis-pragmatis atau nilai-nilai yang lebih bersifat duniawi daripada nilai-nilai spiritualitas yang luhur dan absolut. Indikasi tersebut sekaligus menunjukkan betapa telah bergesernya orientasi kehidupan manusia modern.

Desakan-desakan logika Pragmatisme dan Positivisme yang dibingkai dalam ideologi Kapitalisme seolah-olah semakin menempatkan dan melegitimasi posisi manusia sebagai satu-satunya makhluk yang berhak untuk mengeksploitasi seluruh kekayaan alam jagad raya ini tanpa batas. Tidak heran jika teori evolusi Darwinisme menjelma kembali menjadi tuntutan dan kebutuhan manusia modern. Alasan demi mempertahankan hidup dan kehidupan (*struggle for life*), menyebabkan manusia berlomba dan “rela memangsa manusia lain” (*homo homoni lupus*). Sederet tragedi berdarah kemanusiaan pun telah mengisi panggung-panggung teater masyarakat modern sekaligus menunjukkan tercerabutnya nilai-nilai universalitas kemanusiaan. Nilai-nilai kebersamaan, persaudaraan, toleransi dan kesetiakawanan sebagai bentuk dari solidaritas kebangsaan dan kemanusiaan cenderung kian tergantikan oleh nilai-nilai hedonistis yang bersifat sempit dan parsial. Nampaknya “angin syurga” positivisme yang dihembuskan Auguste Comte semakin menemukan titik terang. Manusia moderen kian menggantungkan

dan menggaransikan seluruh kehidupannya kepada teknologi canggih daripada kepada nilai-nilai spiritualitas ketuhanan yang absolut.

Fenomena demikian telah menarik perhatian semua kalangan termasuk dunia pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki fungsi dan peranan sentral serta menjadi garda terdepan dalam mempertahankan nilai-nilai luhur dan universalitas kemanusiaan. Lembaga pendidikan (sekolah) merupakan lembaga yang tidak dapat tergantikan oleh lembaga-lembaga lain manapun. Lembaga ini dinilai paling efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai luhur termasuk nilai-nilai kebangsaan.

Kaitannya dengan hal tersebut maka pendidikan perlu merevitalisasi dan merekonstruksi nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki di atas nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat praktis-pragmatis. Sebagai konsekuensi logis atas permasalahan dan keprihatinan yang menimpa historisitas kemanusiaan di atas, maka sebagai bagian dari lembaga pendidikan SMAN 2 Kota Cirebon melakukan sejumlah langkah strategis dan konkret untuk menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan yang kian tergantikan oleh nilai-nilai global. Seperangkat nilai-nilai kebangsaan seperti menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air, menjunjung tinggi rasa persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai kebhinnekatunggalikaan dan toleransi serta memperkokoh kohesi sosial, kepedulian, persaudaraan bangsa Indonesia selalu dipupuk dalam setiap program sekolah. Nilai-nilai tersebut diharapkan membentuk kepribadian setiap siswa yang utuh, sehingga menjadi identitas dan jati diri manusia Indonesia yang mengglobal.

## **2. Simpulan khusus**

SMAN 2 Kota Cirebon merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran dan fungsi dalam melakukan pelestarian nilai-nilai budaya dan kontrol sosial termasuk melakukan internalisasi nilai-nilai kebangsaan. Adapun nilai-nilai kebangsaan yang diinternalisasikan meliputi nilai dasar Persatuan Indonesia, nilai instrumental antara lain, nilai kecintaan kepada tanah air, bela negara, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai

kebhinnekatunggalikaan (multikulturalisme), dan mengembangkan sikap empati, kepedulian, kesetiakawanan, gotong-royong dan persaudaraan. Sedangkan nilai-nilai praksis adalah tindakan konkret para siswa sebagai manifestasi dari nilai dasar dan nilai-nilai instrumental di atas seperti bangga dengan segala yang dimiliki dan dihasilkan oleh bangsa Indonesia, bangga menggunakan bahasa Indonesia, menolak dan mengecam segala bentuk perilaku korupsi, terorisme dan gerakan-gerakan separatisme kedaerahan, dan bangga, saling tolong-menolong serta senang bergaul dengan semua komunitas yang berlainan secara etnik, budaya dan agama. Langkah-langkah konkret untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai di atas meliputi:

*Pertama*, melakukan proses pelebagaan nilai-nilai kebangsaan melalui sejumlah kebijakan sekolah seperti, mengintegrasikan ke dalam visi dan misi sekolah, kurikulum, silabus dan RPP yang secara eksplisit tertuang ke dalam mata pelajaran seperti, Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), Kelompok mata pelajaran IPS, terutama Sejarah dan Sosiologi. Kendati demikian dalam proses pelebagaan tersebut belum diperkuat oleh sarana-sarana pendukung lainnya seperti, menempelkan plakat-plakat, poster, dan spanduk-spanduk di dalam lingkungan sekolah.

*Kedua*, menyadari pentingnya untuk menindaklanjuti proses pelebagaan dengan proses sosialisasi, maka pihak sekolah melakukan sosialisasi nilai-nilai kebangsaan dengan melibatkan para *stakeholder* atau bekerja sama dengan lembaga-lembaga terkait seperti komite sekolah atau orang tua, TNI, Kepolisian, BNN, PMI, Lembaga Kepramukaan, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan, lembaga Perbankan dan dinas-dinas lain yang terkait. Hal ini dilakukan dalam rangka mengimplementasikan program-program yang dapat mendukung terinternalisasinya nilai-nilai kebangsaan dalam rangka membangun kesadaran seluruh siswa agar terbentuk sikap dan kepribadian yang multikultur, nasionalisme inklusif, toleran dan demokratis.

*Ketiga*, internalisasi nilai-nilai kebangsaan dilakukan 1) melalui proses pembelajaran di kelas yang terintegrasi ke dalam beberapa mata pelajaran seperti, PKn, Sejarah dan Sosiologi. Beberapa mata pelajaran tersebut secara

eksplisit materinya sangat berkaitan dengan nilai-nilai di atas. Dalam hal ini terbukti para guru telah menggunakan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan yang bertujuan untuk membangkitkan serta merangsang keterlibatan seluruh siswa secara utuh dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan. Hal ini juga sudah membuktikan, bahwa model pembelajaran demikian telah membentuk perilaku-perilaku siswa yang mengedepankan nilai-nilai nasionalisme yang inklusif seperti, disiplin, multikulturalis, kerja keras, toleran, peduli, gotong-royong, berempati, kerja sama dan demokratis dalam keseharian mereka; 2) proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan juga dilakukan melalui sejumlah kegiatan intra dan ekstra kurikuler (OSIS, MPK, DK, Paskibra, Pramuka, Olah raga, PMR, Smandapala). Para guru pembina dalam kegiatan-kegiatan tersebut terbukti telah mengembangkan nilai-nilai kebangsaan, sehingga termanifestasikan dalam torehan berbagai prestasi siswa baik akademik, maupun non akademik ; 3) melalui proses pembudayaan atau habituasi di lingkungan sekolah. Upaya strategis tersebut dilakukan melalui dua cara, yaitu menciptakan keteladanan antar komunitas di sekolah dan melalui program pundi amal dalam rangka membangun kepedulian sosial melalui program bakti sosial. Keteladanan diawali dengan mengeterapkan perilaku baik yang mencerminkan sikap-sikap nasionalisme, bangga sebagai bangsa Indonesia yang berbasis kebhinnekatunggalikaan (multikulturalisme). Perilaku seperti itu diwujudkan dalam sikap saling menghormati, interaktif, komunikatif, bekerja sama (gotong-royong), saling menolong dengan sesama teman yang berlatarbelakang budaya, etnik dan agama yang berbeda. Sedangkan program pundi amal dan bakti sosial adalah merupakan program kepedulian terhadap sesama. Esensi terdalam dari program ini adalah untuk mengembangkan sikap peduli atau empati kepada sesama, yang diwujudkan dengan program bakti sosial kepada anak-anak yatim piatu dan sesama alumnus SMAN 2 Kota Cirebon.

*Keempat*, proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan melalui sejumlah tahapan yang dilakukan sekolah secara terencana, efektif, strategis dan

berkelanjutan ternyata sangat berpengaruh terhadap seluruh komunitas sekolah, terutama para siswa dan para alumni. Dalam konteks ini ternyata sekolah terbukti merupakan satu-satunya lembaga yang paling efektif dan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan. Nilai-nilai kebangsaan tersebut bukan hanya sekedar dipahami dan menjadi konsumsi pengetahuan moral saja (*moral knowing*), melainkan telah membentuk kesadaran atau perasaan moral (*moral feeling*) para siswa sekaligus dapat menjadi identitas diri dalam setiap tindakan moral (*moral action*) keseharian para siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut bukan hanya tumbuh menjadi kesadaran, melainkan juga dipraktekkan dalam kehidupan keseharian oleh seluruh siswa. Bahkan nilai-nilai tersebut juga diyakini telah tumbuh menjadi daya dorong yang ampuh dalam melahirkan berbagai inovasi dan kreativitas para siswa yang diwujudkan dalam torehan-torehan prestasi yang membanggakan. Artinya keseluruhan nilai praksis kebangsaan yang dilakukan oleh para siswa di atas selain merupakan manifestasi dari nilai dasar dan instrumental, juga merupakan pertimbangan dan keputusan yang integral dan utuh yang meliputi seluruh pertimbangan moral di atas. Inilah eksistensi nilai-nilai kebangsaan yang sesungguhnya. Tujuannya adalah supaya dapat membentuk pribadi-pribadi yang kokoh, baik secara spiritual, intelektual maupun emosional serta mencerminkan jati diri bangsa yang bermartabat. Nilai-nilai kebangsaan yang diharapkan merupakan aktualisasi integral dari ketiga dimensi kecerdasan tersebut. Sehingga pada tataran yang lebih luas menjadi karakteristik (*trade mark*) yang terinternalisasikan ke dalam kesadaran individu dan kelompok atau masyarakat secara luas.

## **B. Rekomendasi**

*Pertama*, bahwa internalisasi nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme di tingkat sekolah di lingkungan Kota Cirebon sangat perlu dikembangkan melalui program-program yang strategis. Oleh karena itu pihak Dinas Pendidikan terkait perlu merancang program-program strategis yang dapat

mendorong sekolah-sekolah untuk melakukan proses internalisasi nilai-nilai kebangsaan tersebut secara terprogram, intensif dan berkelanjutan.

*Kedua*, pihak Dinas Pendidikan juga perlu melakukan pembinaan secara sistemik terhadap SMAN 2 Kota Cirebon supaya ada kesetupaduan antara program dan pelaksanaan, sehingga menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki corak dan karakteristik yang sama yaitu multikultural, khususnya di wilayah Kota Cirebon, dan wilayah-wilayah lain di luar Kota Cirebon umumnya.

*Ketiga*, Sekolah hendaknya merancang program-program yang dapat meningkatkan kompetensi guru, baik secara profesional, pedagogik, keberibadian maupun sosial yang berbasis multikultural. Terutama mengkonstruksi kekuatan hubungan-hubungan, interaksi verbal antara guru dan siswa, kebudayaan sekolah, kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, sikap terhadap minoritas, pengujian program dan aktivitas-aktivitas kelompok. Selain itu juga diperlukan transformasi dan rekonstruksi norma-norma institusional, struktur sosial, nilai-nilai dan tujuan-tujuan sekolah.

*Keempat*, para guru, terutama guru bidang PKn, Sejarah dan Sosiologi hendaknya selain memiliki integritas yang tinggi juga dapat mengembangkan model pembelajaran lebih kreatif dan inovatif, Guru bukan hanya memiliki peran dan fungsi menyampaikan materi atau pengetahuan (*transformation of knowledge*), tetapi bertanggung jawab dalam menyampaikan nilai-nilai (*transformation of values*) serta mampu menampilkan sosoknya sebagai figur yang menjadi panutan seluruh siswa, baik di sekolah, masyarakat maupun keluarga.

### **C. Implikasi**

*Pertama*, penulis menyadari, bahwa penelitian ini masih terbuka untuk ditindaklanjuti. Latar dunia atau setting sosial merupakan lokus yang selalu terbuka selalu mengundang daya tarik dan perhatian karena sifatnya yang dinamis dan unik. Dinamis karena setiap fenomena dan karakter sosial selalu berubah. Sedangkan bersifat unik karena setiap fenomena sosial selalu

memiliki karakter yang berbeda, sehingga bersifat spesifik. Atas alasan inilah maka penelitian sosial selalu menempatkan diri sebagai paradigma terbuka untuk terus dikaji secara mendalam. Tak terkecuali dunia pendidikan. Apalagi menurut Durkheim, bahwa dunia pendidikan selalu dipengaruhi dan menjadi latar menarik bagi fenomena sosial yang lainnya. Dengan demikian, maka penelitian ini pun tidak menutup kemungkinan akan melahirkan penelitian-penelitian lain, sebagai spirit untuk mengembangkan tradisi keilmuan.

*Kedua*, penulis berharap bahwa paradigma keilmuan yang penulis bangun dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi, terutama bagi peneliti lain yang berminat dalam kajian bidang atau disiplin ilmu yang meliputi pendidikan nilai, pendidikan multikultural serta sosiologi pendidikan.

*Ketiga*, penulis juga menyadari sepenuhnya, bahwa penelitian tentang Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan dalam Masyarakat Multikultural ini merupakan penelitian awal, karena baru mengambil setting dalam dunia pendidikan atau sekolah sehingga perlu dikembangkan lagi oleh peneliti-peneliti lain dalam bidang yang sama dengan latar yang lebih luas lagi.

*Keempat*, bahwa model internalisasi yang disuguhkan dalam penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan pengembangan model berikutnya dengan pendekatan keilmuan yang lebih beragam lagi dan dengan latar penelitian yang meliputi baik dalam dunia pendidikan maupun di luar dunia pendidikan atau masyarakat. Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan sangat terbuka penulis berharap kepada para peneliti yang budiman serta semua pihak yang tertarik untuk mendalami dalam kajian yang sama, baik kritik, saran maupun kontribusi pemikiran yang konstruktif menjadi masukan yang sangat berharga bagi penulis, sehingga dapat menyuguhkan paradigma keilmuan yang kokoh, komprehensif serta bermanfaat bagi semua pihak, amiiin. *Wa Allahu a'lam.*

